

Jurnal **SERAMBI ILMU**

Journal of Scientific Information and Educational Creativity

VOLUME 21

NOMOR 1

EDISI Maret 2020

Peran Media Sosial dalam Menunjang Kinerja dan Popularitas Institusi Pendidikan Tinggi
Hafidhah, Miftahol Arifin dan Mohammad Herli 1 -17

Developing Students' Critical Thinking Through High Order Thinking (HOT)
Question In Reading Comprehension
Wawat Srinawati dan Meita Lesmiaty Khasyar 18-34

Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini
Rismareni Pransiska 35-47

Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam
Materi Mata Pelajaran Kurikulum Geografi
M. Hafizul Furqan, Sri Yanti, Daska Azis, Muhjam Kamza dan Ruslan 48-63

Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa
Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainuddin dan Fadhila Fonna 64-85

Aplikasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah
Menengah Pertama
Murni, Fithri Angelia Permana dan Asmawati 86-101

Tingkat Pemahaman Kompetensi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi
Sebagai Calon Guru Geografi
Novia Zalmita, Muhajirah, dan Abdul Wahab Abdi 102-117

Restrukturisasi Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh Sebagai Pendidikan
Strategi Tutur Sapa Bagi Kaum Muda Aceh
Subhayni, Armia dan Nurrahmah 118-130

Persepsi Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika
dan Zat Adiktif) di Banda Aceh
**Erdi Surya, Evi Apriana, M. Ridhwan, Armi, Anita Noviyanti,
Said Ali Akbar dan Rika Misdianti** 131-147

Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model *Discovery*
Learning Di Sekolah Menengah Aceh
Cut Morina Zubainur, Raudhatul Jannah, Syahjuzar dan Arsaythamby Vello 148-170

Diterbitkan Oleh
FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh



Jurnal
Serambi Ilmu

Volume 21

Nomor 1

Hal
1 - 170

Banda Aceh
Maret 2020

Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Rismareni Pransiska*

*Rismareni Pransiska adalah Staf Pengajar Universitas Negeri Padang

Email: pransiskaunp@fip.unp.ac.id

Abstrak

Semakin menjamurnya Taman Kanak-kanak yang menerapkan program bilingual muncul untuk menjawab tuntutan orang tua terhadap masa depan anaknya berkaitan dengan keahlian berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas mengenai penerapan, manfaat serta metode dan strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam program bilingualisme. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan analisis yang digunakan adalah analisis isi/*content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan program bilingual perlu memperhatikan kurikulum serta kompetensi guru yang ada. Sementara itu manfaat dari penerapan program bilingual ini menunjukkan selain memperlancar bahasa Inggris anak juga memberikan dampak positif terhadap kognitif, intelegensi dan perilaku sosial anak. Semua hal positif diatas didukung oleh metode dan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini seperti metode bernyanyi, *Direct Method*, dan TPR (*Total Physical Respon*) serta pemanfaatan media yang tepat seperti media audio visual. Kesimpulan dari kajian program ini menunjukkan program bilingualisme pada Pendidikan Anak Usia Dini memberikan hasil yang positif pada perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *Bilingual Program; Bahasa Inggris; Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan suatu kemampuan dasar manusia yang muncul sejak ia dilahirkan. Kemampuan berbahasa seorang anak akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada tahap ini anak mengalami proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Pemerolehan bahasa dimaknai sebagai proses yang terjadi pada diri seorang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Dardjowidjodjo (2003:225) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penerimaan bahasa yang terjadi pada anak secara alamiah ketika anak belajar bahasa pertama atau bahasa ibu. Proses ini berlangsung secara alami dan secara otomatis sesuai dengan lingkungan dimana ia dibesarkan. Ketika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah, maka dipastikan anak tersebut akan memperoleh atau menguasai bahasa daerah tersebut dan menjadikannya sebagai bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa secara teoritis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) yang biasa disebut dengan bahasa ibu (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) yaitu pemerolehan bahasa selain bahasa ibu (B2). Pemerolehan bahasa sendiri berkaitan erat dengan bagaimana anak memperoleh mulai dari kata, makna dari suatu kata, struktur kalimat, sampai pada pragmatikanya. Berbicara tentang pemerolehan bahasa kedua, tidak lepas

dari konsep bilinguisme. Saat seorang anak memperoleh dan menguasai bahasa selain bahasa ibunya, dipastikan ia akan menjadi bilingual. Istilah bilingualisme sendiri dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kedwibahasaan (Chaer, 2004:84). Dari istilah yang disematkan oleh Chaer tersebut, dapat dimaknai bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan berhubungan dengan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari. Secara sederhana bilingualisme diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menguasai dua atau lebih bahasa selain bahasa ibunya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat ini, menjadi bilingual bukanlah hal istimewa. Diperkirakan separuh dari populasi dunia merupakan penutur dua bahasa atau lebih. *"Bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual or multilingual"* (Wei, 2000). Menurut temuan Wei, dari tiga masyarakat dunia, dua diantaranya merupakan bilingual bahkan multilingual. Bahkan bilingual juga dimulai di usia dini seperti di negara Amerika, *"Many children in North America and around the world grow up exposed to two languages from an early age"* (Byers-Heinlein & Lew-William, 2013). Fenomena bilingual bahkan multilingual di Indonesia juga dipastikan terjadi karena selain menguasai bahasa daerah, sebagian besar masyarakat kita juga menguasai bahasa Indonesia serta mampu berbahasa asing seperti Bahasa Inggris, Arab, maupun Mandarin.

Untuk mendukung kemampuan bilingual seorang anak, lingkungan adalah faktor yang sangat menentukan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan rumah dan sekolah. Dilingkungan rumah, orang tua bisa membiasakan penggunaan dua bahasa sekaligus pada anak. Disekolah, pihak sekolah bisa menyusun dan menyelenggarakan program/kelas bilingual disekolah. Kelas bilingual adalah suasana belajar yang melibatkan sekurangnya dua bahasa baik itu dalam perencanaan serta penyajiannya (Hamers and Blanc :2002). Kelas Bilingual ini bertujuan untuk mensupport kemampuan anak untuk menjadi bilingual. Selama bertahun-tahun, program bilingual terus menerima kritik. Banyak ahli percaya bahwa itu dapat mempengaruhi perkembangan intelektual. Namun hal ini terbantahkan dengan beberapa penemuan terbaru. Penelitian mengenai bilingual ini sudah banyak dilakukan. Byers-Heinlein & Lew-Williams (2013) menemukan bahwa program bilingual yang dirancang dengan baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Werker & Byers-Heinlein, (2008) menemukan bahwa anak dilahirkan siap untuk belajar satu atau lebih bahasa dalam lingkungannya tanpa mengalami kebingungan atau keterlambatan dalam berbicara yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa program bilingualisme merupakan suatu hal yang positif dalam mendukung perkembangan bahasa awal anak tanpa mengakibatkan dampak negatif.

Seiring dengan kemajuan zaman di era milenial dan teknologi sekarang ini, tidak bisa dipungkiri kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu kebutuhan masyarakat pada saat ini. Keinginan untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris, mendorong tumbuhnya program bilingual di Indonesia disamping penguasaan bahasa

Indonesia dan bahasa daerah khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Besarnya keinginan orang tua yang menyadari akan kebutuhan bahasa Inggris bagi anak mereka memicu maraknya Taman Kanak-kanak untuk menyediakan program bilingual berbahasa Inggris di sekolah mereka.

Penelitian tentang program bilingualisme menunjukkan pengembangan bahasa awal pada anak dapat dilakukan dengan maksimal. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian teoritis mengenai program bilingual yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak. Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk mengkaji 1) konsep bilingualisme, 2) penerapan program bilingualisme di Taman Kanak-kanak, 3) manfaat program bilingualisme di Taman Kanak-kanak, 3) metode dan media yang sesuai dalam program bilingual di Taman Kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, Sujarweni (2014) menyatakan bahwa penelitian ini berfungsi untuk membangun suatu konsep atau teori yang nantinya dapat dijadikan dasar studi dalam penelitian yang lain. Nazir (2003) menjelaskan bahwa metode studi kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui telaah buku-buku dan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Metoda Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Sumber-sumber yang relevan dengan masalah dikumpulkan dari buku-buku dan hasil riset yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik analisis data yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis).

Metoda Analisis Data

Analisis jenis ini digunakan agar peneliti mendapatkan inferensi yang valid atau terpercaya dan dapat diteliti kembali berdasarkan konteks yang sesuai (Krippendorff, 1993). Dalam analisis ini akan dilakukan atas beberapa proses dimulai dari memilih, membandingkan, kemudian menggabungkan dan memilah kembali berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Proses dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bilingualisme di Usia Dini

Istilah bilingualisme secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan atau penguasaan dua bahasa. Bilingualisme oleh Papalia (1993) dalam Gunarsa (2004, 90)

diartikan sebagai kefasihan untuk berbicara dua bahasa. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa Ibu (native language) dan bahasa asing (foreign language). Dalam konteks ini bilingualisme diartikan lebih luas dari hanya sekadar bahasa namun juga dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan lingkungan sosial. Sedangkan secara linguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian secara aktif (Mackey 1962: Fishman 1975: 73) dalam Chaer (2004).

Dalam bilingualisme terdapat tiga istilah umum; (1) *Code switching*, (2) *Simultaneous Language Acquisition*, (3) *Successive Language Acquisition* (Gunarsa, 2004). *Code Switching* adalah kemampuan untuk mengubah atau mengganti bahasa yang sedang dipakai menjadi bahasa yang lain dengan benar dan tepat. Kemampuan ini dilakukan oleh anak yang menggunakan bahasa Inggris di Sekolah lalu mengubahnya menjadi bahasa Indonesia pada saat di rumah. Kemampuan ini biasanya hanya dapat dilakukan pada saat anak sudah memahami kedua bahasa dengan baik.

Simultaneous Language Acquisition merupakan pembelajaran bahasa secara bersamaan sebelum anak berusia tiga tahun. Istilah ini juga dikenal dengan *Bilingual first language acquisition* (Hoff & Shatz, 2009). Pemerolehan dua bahasa didapatkan oleh anak pada saat yang bersamaan. Biasanya ini terjadi pada anak yang memiliki orang tua yang berbeda bahasa dan negara, misalnya ibunya berkewarganegaraan Amerika dan ayahnya berkewarganegaraan Prancis. Kedua orang tua biasanya akan menggunakan dua bahasa yang berbeda dengan anaknya dalam rangka mengenalkan kedua bahasa tersebut. Dalam kasus ini anak harus memahami kosakata dari dua bahasa yang berbeda. Seeker (2018) melakukan penelitian terhadap balita 2, 5 tahun yang dibesarkan dalam keluarga bilingual Inggris-Turkey. Hasil penelitian menunjukkan pemerolehan bahasa di kedua bahasa tersebut tergantung pada faktor jumlah input dan kualitas penggunaan bahasa. Maknanya, pemerolehan bahasa anak tergantung seberapa jumlah input kosakata yang didengarkan oleh anak. Seberapa sering orang tua menggunakan bahasa kedua saat berkomunikasi dengan anak.

Normalnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga bilingual akan mengalami keterlambatan dalam penguasaan kosakata dibandingkan dengan anak yang monolingual, namun pada waktunya nanti seiring dengan pertumbuhan usianya, ia akan memiliki kecakapan pada dua bahasa yang berbeda. Setelah ia mampu memiliki kecakapan pada dua bahasa ini, maka proses *code switching* akan berlangsung dengan baik (Howley, 1993, dalam Gunarsa, 2004: 91). *Code switching* sendiri merupakan bagian dari kemampuan berbahasa anak bilingualisme dan merupakan suatu bentuk kreativitas linguistik (Song, 2019). Bisa disimpulkan perkembangan bahasa anak

bilingual bisa jadi akan “tertunda” namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, perkembangan bahasanya akan melesat dengan tajam di kedua bahasa.

Tidak seperti *Simultaneous Language Acquisition* yang prioritas berlansungnya pada usia dini, *successive language acquisition* dapat berlansung seumur hidup, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa (Grosjean & Ping, 2013). Pemerolehan bahasa kedua dalam *successive language acquisition* ini dapat terjadi baik di rumah maupun di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat TK sampai pada perguruan tinggi dalam rangka memberi kecakapan berbahasa asing dan menjadi bilingual. Taman-kanak merupakan saat yang tepat untuk memulai *successive language acquisition*. Pada masa *golden age* ini perkembangan bahasa berkembang dengan baik. Melalui metode yang benar dan media yang sesuai akan mendukung program bilingual ini khususnya dalam bahasa Inggris. Pemerolehan bahasa jenis ini juga akan berlansung baik ketika orang dewasa datang ke daerah baru dan harus menggunakan bahasa daerah tersebut.

Penerapan Program Bilingual di TK

Sebagai salah satu bahasa Internasional, bahasa Inggris menjadi bahasa asing prioritas yang dipelajari di berbagai negara. Di negara berkembang, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam proses pembelajaran (program bilingual) sudah menjadi keharusan. Di negara India, Singapura, dan Malaysia penggunaan dwibahasa asing sudah dimulai sejak *Preschool*. Di Malaysia, salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih *Preschool* bagi anak-anak mereka adalah penggunaan bahasa Inggris di sekolah. 71,6 % orang tua memilih sekolah yang menjalankan program bilingual (Dahari & Sabri: 2011). Di Indonesia sendiri, program bilingual berbahasa Inggris juga berkembang dengan pesat. Hal ini memenuhi keinginan orang tua yang berharap anak mereka sudah diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak dini. Dugaan ini muncul karena menjamurnya program bilingual yang dibuka di kelas-kelas TK.

Dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris kepada anak, tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran orang dewasa, baik itu dari segi metode dan strateginya. Untuk dapat menguasai suatu bahasa ada dua istilah yang perlu dipahami, yaitu pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Perbedaan utama dari pemerolehan bahasa pertama dan kedua atau asing adalah pada *setting* proses belajarnya. Pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara alami dan tidak sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara sadar dan formal (Tyaningsih: 2016). Agar penguasaan bahasa pada anak berlansung dengan baik, alami dan memiliki efek jangka panjang, maka pilihan untuk mengajarkan bahasa asing kepada anak dengan berbasis pemerolehan bahasa merupakan alternatif yang tepat guna menjadikan anak bilingual. Gouin (dalam Brown, 2008) meyakini bahwa hal yang penting dalam pembelajaran bahasa adalah persoalan mengubah persepsi menjadi konsepsi. Oleh sebab itu Gouin mulai mendesain sebuah metode mengajar secara langsung (tanpa penerjemahan) dan secara konseptual (tanpa kaidah dan penjelasan gramatikal). Hal ini diwujudkan dengan gagasan suatu metode yang dikenal dengan Metode Langsung (*Direct Method*). Dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan interaksi lisan secara aktif, penggunaan bahasa yang

spontan, dan menunda penjelasan secara gramatikal. Konsep ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam program bilingual di TK.

Dalam program bilingual di Tamak-Kanak-kanak, salah satu aspek yang penting untuk dimasukkan adalah kurikulum. Dalam kurikulum K-13 di tingkat Taman Kanak-kanak bahasa Inggris tidak tercakup di dalamnya, namun tetap dimasukkan dalam proses pembelajaran dengan kurikulum tersendiri. Namun kurikulum yang tepat masih belum tampak di lapangan. Rahmat (2010) melakukan penelitian guna melihat implementasi penerapan kurikulum bahasa Asing di Taman Kanak-kanak di DKI Jakarta. Beberapa hasil yang didapatkan antara lain: (1) gambaran kualifikasi pendidikan guru TK masih relative standart yakni sarjana yang tidak relevan dengan kajian yang dikembangkannya, 2) secara umum, proses pembelajaran berjalan lancar, namun dalam beberapa hal tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti desain kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran, (3) ciri-ciri bentuk pembelajaran dan tanggapan siswa terhadap proses pembelajarannya relative bagus dan positif walaupun dalam beberapa aspek seperti penyiapan pembelajaran, spirit bersaing dan dorongan pembelajaran, penguasaan pembelajaran dan partisipasinya perlu ditingkatkan, serta (4) sekolah memiliki kendala dalam implementasi kurikulum bahasa asing hal ini terjadi karena latar belakang pendidikan guru, kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua siswa, kurangnya jam belajar, kurangnya media dan sarana belajar serta kurangnya motivasi siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan masih banyak yang harus diperbaiki, seperti kualitas guru yang perlu dibekali dengan pelatihan pengenalan bahasa Inggris untuk anak atau menyediakan guru khusus untuk mengajarkan bahasa Inggris. Perlunya perbaikan desain kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam K-13 tidak memuat materi bahasa Inggris, oleh sebab itu para guru harus bekerja keras menyesuaikan dengan kurikulum disekolah dan menggumpulkan materi, metode, dan media berkaitan dengan pengenalan bahasa Inggris untuk anak. Peningkatan demi peningkatan dari berbagai aspek perlu dilakukan demi perbaikan proses pembelajaran dengan harapan akan memberikan hasil yang memuaskan kedepannya.

Program bilingual juga dapat diterapkan di lembaga inklusi. Astuti (2017) melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran bilingual di TK Inklusi yakni di TK Ababil Kota Pangkal Pinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan bahasa secara alami. Di sisi lain pengembangan bahasa juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran dua bahasa (bilingual). Pembelajaran bilingual pada anak usia dini harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran

anak usia dini. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa tujuan dari program bilingual ini adalah agar anak mampu menggunakan kata-kata sederhana dalam bahasa Inggris, baik itu untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Mereka juga diberi kesempatan dan hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan. Terdapat treatment khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Manfaat Penerapan Program Bilingual

Berbagai sumber menyebutkan akan manfaat dari program bilingual. Morrison (2012) mengungkapkan bahwa selain mendukung kedwibahasaan anak, menjadi bilingual juga bisa menjadikan anak mendapatkan keuntungan dalam peningkatan kognitif, budaya dan ekonomi. Pengguna dwi bahasa telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan non verbal dan baca tulis tahap awal. Hal ini tentu tidak mengherankan karena kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Semakin terasah bahasa anak, maka akan semakin terasah kognitifnya. Anderson et al (2017) melakukan penelitian mengenai dampak program bilingual terhadap anak khususnya dalam hal literasi. Hasil analisis menunjukkan program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi baik dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua anak. Penelitian ini tentu saja membantah pendapat yang menyatakan anak bilingual mengalami masalah dalam kemampuan kognitif. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa justru kemampuan kognitif anak terasah dengan lebih baik. Demikian juga dengan kebudayaan, karena ketika seseorang belajar suatu bahasa maka secara otomatis ia akan mempelajari budayanya. Dan untuk memaksimalkan keuntungan dari bilingualisme ini, anak-anak harus mulai mengenal kedua bahasa dimasa preschool (Herzig & Mellisa, 2015).

Berbagai penelitian terhadap efek bilingualisme telah banyak dilakukan. Hasil penelitian berevolusi dari perspektif negatif ke perspektif yang lebih positif. Nicolay (2013) dalam penelitiannya terhadap perbandingan anak monolingual Prancis dan anak bilingual Prancis-Inggris, menemukan beberapa keuntungan dengan menjadi bilingual terutama dalam kemampuan kognitif. Kedua kelompok anak diberikan serangkaian tugas dan keterampilan. Hasilnya menunjukkan anak kelompok bilingual Prancis-Inggris lebih unggul dalam hal memusatkan perhatian dan fokus dalam pendengaran serta fleksibilitas mental. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Woumans (2016). Dari studi yang dilakukan terhadap anak usia lima tahun, menunjukan anak yang ikut program bilingual hanya dalam waktu satu tahun mengalami kelancaran verbal dan kontrol kognitif. Namun hanya beberapa yang mengalami peningkatan kecerdasan secara signifikan. .

Penelitian lawas mengenai faedah dari menjadi bilingual dilakukan oleh Lambert di Kanada pada tahun 1962. Dengan melibatkan enam sekolah di Montreal, Prancis, hasilnya menunjukkan keunggulan anak bilingual baik dalam tes verbal, maupun non verbal. Mereka juga memiliki capaian yang lebih tinggi dalam hal integensi dan sikap. Keuntungan yang lain adalah anak yang bilingual cenderung fleksibel dan kreatif serta

menunjukkan kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal yang membutuhkan pengaturan ulang dari petunjuk yang dapat dilihat dan pada tugas dalam konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental (Matlin, 2001). Selain itu, Jafar (2011) dalam Pransiska (2016) melakukan suatu penelitian di Jordan. Dari hasil penelitian yang ia lakukan, ia menyimpulkan bahwa tahun-tahun di Taman Kanak-kanak terbukti efektif dalam menjadikan anak menjadi bilingual dan meningkatkan kemampuan akademis serta lebih siap dalam mempelajari bahasa ketiga.

Menjadi bilingual juga memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak usia dini. Rachmana & Budiani (2013) meneliti tentang perilaku sosial anak yang mendapatkan pembelajaran bilingual di Taman Kanak-kanak. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa dari enam orang siswa TK yang menjalankan program bilingual baik di rumah maupun di sekolah menunjukkan perilaku sosial yang terbentuk adalah mengalah, tidak mengejek dan menggertak, tidak pernah bertengkar, mau berbagi makanan dan minuman, bisa mematuhi aturan, bisa membaur dengan yang lain, memberi dukungan, ramah, mandiri, mau bekerjasama, mau membantu, mudah beradaptasi, berperilaku atas inisiatif sendiri dan berperilaku baik yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek. Temuan ini jelas menguatkan manfaat dari program bilingual yang berdampak kepada beberapa aspek perkembangan, yakni kognitif dan sosial anak.

Metode dan Strategi dalam Mengenalkan Bahasa Inggris

Penggunaan metode tepat merupakan suatu keharusan dalam menjalankan program bilingual ini. Pengenalan dan pengajaran bahasa asing pada anak haruslah tanpa paksaan, dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Disinilah peran dan fungsi pemilihan metode yang sesuai. Metode yang paling mudah untuk diterapkan adalah metode TPR (*Total Physical Response*). Metode ini pertama kalinya dikembangkan oleh James J Asher. Metode ini mengutamakan kegiatan yang mengandung perintah dengan diikuti oleh pemahaman bahasa. Richard (2001) menyatakan bahwa TPR merupakan metode pengajaran bahasa yang memadukan antara ucapan dan gerak tubuh, seperti gerak dan lagu. TPR juga merupakan salah satu metode pengenalan bahasa Inggris yang menstimulasi anak agar mampu berbahasa Inggris seperti bahasa pertamanya (Al Harasi, 2015)

Astutik & Aulina (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari tigabelas aspek metode TPR ditemukan bahwa guru lebih sering mengimplementasikan TPR pada kondisi alamiah baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Lebih lanjut lagi pada penerapan metode TPR diketahui bahwa siswa tidak hanya merespon dengan gerakan

fisik saja tetapi juga dengan respon ucapan. Metode ini membantu guru menjadi lebih kreatif dan tidak terpaku pada satu materi yang diberikan pada kegiatan bahasa Inggris sehingga juga mampu berinteraksi dan berkomunikasi di luar kelas. Metode ini diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari oleh guru di lingkungan sekolah dan dapat membuat siswa lebih mudah memahami bahasa Inggris. Simpulannya bahwa metode TPR sangat tepat dalam mendukung program bilingual karena memberikan keuntungan bagi anak dan kemudahan bagi para guru dalam prakteknya.

Keunggulan lain dari metode TPR ini adalah dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini. Eryani (2017) melakukan suatu penelitian tindakan kelas untuk melihat apakah metode ini dapat meningkatkan kosakata Bahasa Inggris anak. Dari penelitian ditemukan dapat ditarik kesimpulan 1) Rencana pembelajaran yang tertuang dalam RKH dengan menggunakan TPR dalam IPKG 1 Siklus I diperoleh 71,66% dan IPKG 2 Siklus II diperoleh 76,66%. 2) Membuat langkah-langkah pembelajaran, 3) Respon yang ditunjukkan anak sangat baik dan anak sangat tertarik dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris melalui TPR. Penelitian ini memperkuat apa yang diungkapkan oleh Asher dalam Kasihani (2007) "Salah satu metode yang sesuai untuk mengajarkan kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris pada anak usia dini yaitu dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan kegiatan langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*) yang disebut *Total Physical Response Method*".

Mengingat kemampuan Bahasa Inggris guru PAUD dan TK yang masih minim dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak, maka bernyanyi menjadi salah satu alternatif metode yang bisa dipilih. Melalui metode bernyanyi terdapat beberapa keuntungan sekaligus, seperti menambah kosakata anak, menjadikan anak-anak lancar dan lebih fasih mengucapkan bahasa Inggris dengan benar serta membuat kemasan penyajian bahasa Inggris menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih lagu untuk anak yang berbahasa Inggris; (1) mudah diingat, (2) menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, (3) mudah untuk dinyanyikan, (4) mudah untuk dijelaskan, (5) diikuti oleh gerakan, (6) digunakan/dinyanyikan diawal dan diakhir kegiatan, (7) dapat dinyanyikan saat berdiri maupun duduk, (8) memiliki versi panjang dan versi pendek, (9) liriknya bisa diganti dalam versi yang berbeda sesuai tema, (10) memuat emosi yang positif bagi anak, (11) liriknya bisa diganti dengan bahasa pertama anak dengan nada yang sama, (12) tema berhubungan dengan dunia nyata dan bisa juga fantasi, (13) menstimulasi emosi anak, (14) bisa divariasikan dengan tempo yang cepat dan lambat, dan (15) terdapat pengulangan lirik (Case, 2008).

Ada banyak metode yang sebenarnya yang bisa digunakan guru seperti bercerita, melalui permainan, menggambar, dan berbagai metode dan strategi yang lainnya. Semuanya tergantung dengan kemampuan guru dalam mengolah metode yang cocok dan disertai pemilihan media yang sesuai. *Games* atau permainan merupakan salah satu alternatif metode yang menyenangkan bagi anak terutama dalam mengenalkan *vocabulary* atau kosakata. Permainan dapat menciptakan suasana komunikasi yang bermakna pada anak, serta memunculkan emosi positif. (Bakhsh, 2015). Akan tetapi

perlu diingat saat menggunakan permainan dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak, dibutuhkan sorang guru yang kreatif sehingga anak bisa belajar sambil bermain. Permainan yang dipilih juga hendaknya bermakna bagi anak. Ada banyak permainan tradisional yang bisa dimodifikasi untuk mengenalkan bahasa Inggris untuk anak. Hursen (2016) melakukan penelitian terhadap anak usia 4-5 tahun di Iran dengan mencobakan permainan tradisional Iran dalam mengenalkan bahasa Inggris. Hasil yang didapatkan adalah *autentic childhood games* atau permainan tradisional memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu dari ia menyimpulkan permainan tradisional bermanfaat dalam pengembangan budaya lokal dan menciptakan suasana pembelajaran yang natural.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam program bilingual untuk anak, pemanfaatan media yang tepat merupakan juga hal yang penting. Isaza et al (2018) mengemukakan penggunaan media audiovisual merupakan salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa kedua anak usia dini. Dalam penelitiannya ia menemukan hasil yang positif terhadap implementasi penggunaan media audiovisual dikelas bilingual bagi anak usia dini. Penggunaan video dapat menarik perhatian dan konsentrasi anak dalam mendapatkan kosakata baru. Anak-anak dapat membangun koneksi antara kosa kata baru dalam bahasa target dengan merepresentasikan visual mereka, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan video dalam menarik partisipasi anak meningkat secara signifikan. Video dapat digunakan dalam kegiatan *warming up* untuk mengaktifkan pengetahuan anak.

KESIMPULAN

Menjalankan program bilingual berbahasa Inggris dilembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang positif. Banyak sekali keuntungan yang didapatkan untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak, seperti meningkatnya kemampuan kognisi, social dan kemasyarakatan. Namun ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian seperti menyusun prosedur penerapan program yang tepat seperti kurikulum, kompetensi guru, serta penggunaan dan pemilihan metode dan strategi dalam penyampaian perlu diperhatikan yang sesuai sehingga program berjalan lancar dan membuat anak betul-betul menguasai bahasa Inggris dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Harrasi, Kothar Talib Sulaiman (2014) *Using "Total Physical Response" With Young Learners in Oman, Childhood Education*, 90:1, 36-42, DOI: [10.1080/00094056.2014.872513](https://doi.org/10.1080/00094056.2014.872513)

- Anderson, Jim, Ann Anderson & Assadullah Sadiq (2017) Family literacy programmes and young children's language and literacy development: paying attention to families' home language, *Jurnal Early Child Development and Care*, 187:3-4, 644-654, DOI: [10.1080/03004430.2016.1211119](https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1211119). diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03004430.2016.1211119>
- Astutik, Yuli & Choirun Nisak Aulina. (2017). Metode Physical Response (TPR) pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak. *Journal of Language and Literature Education* Vol 17 No 2. Diambil dari http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/9658
- Bakhsh, Sahar Ameer. 2016. Using Games as a Tool in Teaching Vocabulary to Young Learners. *Journal English Language Teaching*, v9 n7 p120-128 2016. Diakses dari <https://eric.ed.gov/?q=games+for+young+learner&pg=2&id=EJ1101751>
- Brown, H. D. (2007) *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Cholis, N dan Paraneom, Y.A. Trans) Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Case, Alex. (2008). *15 Criterias for A Good Kindergarten English Song*. TEFL Articles. Diambil dari <https://www.tefl.net/elt/articles/teacher-technique/criteria-kindergarten-english-song/>
- Chaer, Abdul dkk. (2004) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Dahari, Zainuririn & Sabri Ya. 2011. Factors that influence Parents's Choice of Pre-school Education in Malaysia: An Exploratory Study. *International Journal of Bussines and Sosial Science (Online)*, diambil dari <http://ijbssnet.com/journal/index/584:vol-2-no-15-august-2011abstract14&catid=19:hidden>
- Eryani, M.Thamrin, & Desni Yuniarni. (2017). Meningkatkan Kosakata bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Total Physical Response Method. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran* Vol 6 No 2. Diambil dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18668>
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Grosjean, François & Ping Li. (2013). *The Psycolinguistics of Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Seri Psikologi: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamers and Blanc. 2002. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press
- Heinlein, Krista Byersand and William, Casey Lew. (2013). Bilingualism in the Early Years: What the Science Say. *LEARNing Landscapes* | Vol. 7, No. 1, Autumn 2013. *LEARNing Landscapes* | Vol. 7, No. 1, A

- Herzig, Mellisa & Melissa Malzkuhn. 2015. **Bilingual Storybook Apps: An Interactive Reading Experience for Children**. *Odyssey: New Directions in Deaf Education*, v16 p40-44 2015. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1064219.pdf>
- Hoff, Erika & Marilyn Shatz. 2009. *Blackwell Handbook of Language Development*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd
- Hursen, Cigdem & Dursun Salaz. 2016. Investigating the effect of authentic childhood games in teaching English. Cypriot, *Journal of Educational Science*. V 11, Issue 2, 58-62. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1140760.pdf>
- Isaza, Diana Carolina Durango, Clara Inés González Marín, and Enrique Arias Castaño. 2018. Implementation of Audiovisual Material in an Early Sequential Bilingual Model during the Early Years. *Gist Education and Learning Research Journal*. ISSN 1692-5777. No.16 (January - June) 2018.. pp. 76-99. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184933.pdf>
- Kasihani, K E Suyanto. (2007). *English for Young Learner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Krippendoff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lambert, Wallace E. 1962. *Language, Psychology, and Culture*. California: Stanford University Press.
- Matlin, Margaret W. (2001). *Cognition. Fifth Edition*. New York: Wiley
- Morrison, George S. (2012), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nicolay, Anne-Catherine & Poncelet, Martine. 2013. Cognitive Advantage in Children Enrolled in a Second-Language Immersion Elementary School Program for Three Years. *Journal Bilingualism: Language and Cognition*, v16 n3 p597-607 Jul 2013. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/journals/bilingualism-language-and-cognition/article/cognitive-advantage-in-children-enrolled-in-a-secondlanguage-immersion-elementary-school-program-for-three-years/001207FC2AADCB6C8E9153D3D6B0C0DB>

- Pransiska, Rismareni. 2016. *Benefits of Bilingualism in Early Childhood: A Booster of Teaching English to Young Learners*. Proceedings of the Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016). Diambil dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-16/25869360>
- Rachmana, Yanrisca Sany & Meita Santi Budiani. (2013). Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapatkan Pembelajaran Bilingual. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1 No 3. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4583>
- Rahmat, Aceng. (2010). *Implementasi Kurikulum Bahasa Asing di Taman Kanak-Kanak di DKI Jakarta*. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol 22 No 1 Juni 2010. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/267708175_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_BAHASA_ASING_DI_TAMAN-KANAK_TK_DKI_JAKARTA
- Richard J., & Rodgers T. (2011). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Seker, Emrullah. 2018. **Bilingual Acquisition of English and Turkish Languages: A Case Study of a Turkish Infant**. *Journal of Language and Linguistic Studies*, v14 n2 p183-192 2018. Diakses dari <https://eric.ed.gov/?q=simultaneously+language+Acquisition+&id=EJ1184461>
- Song, Juyoung (2019) Language Socialization And Code-Switching: A Case Study Of A Korean–English Bilingual Child In A Korean Transnational Family, *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22:2,91-106, DOI: [10.1080/13670050.2016.1231165](https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1231165)
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Tyaningsih, Annisa Rahmani. (2016). *Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama*. BARISTA, Vol 3, No 1, Juli 2016. Diambil dari <http://stp-bandung.ac.id/ejournal/index.php/v01/article/view/57/50>
- Wilton, A. (2009) . Multilingualism And Foreign Language Learning. *Handbook Of Foreign Language Communication And Learning* (pp.45-78).Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wei, L. (2000). *Dimensions of Bilingualism*. In L.Wei (Ed.), *The bilingualism reader* (pp. 3–25).New York: Routledge.
- Woumans, Evy; Surmont, Jill; Struys, Esli; & Duyck, Wouter 2016. The Longitudinal Effect of Bilingual Immersion Schooling on Cognitive Control and Intelligence. *Journal Language Learning*, v66 suppl 2 p76-91 Sep 2016. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/lang.12171>

